

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cara hidup serba instant dari sebagian besar rakyat Indonesia saat ini, mengakibatkan terkikisnya nilai budaya bangsa. Hal ini dapat dilihat dari fakta masyarakat yang sering ditampilkan melalui tampilan media masa. Tampilan-tampilan tersebut dapat berupa peristiwa kekerasan dilingkungan keluarga, kekerasan dilingkungan sekolah, kekerasan dilingkungan pekerjaan, arogansi pejabat, dan penghianatan atas tanggung jawab dari semua lini sendi kehidupan. Anarkisme sosial dan kebiasaan mementingkan diri sendiri, turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang , ramah, sopan, santun, arif, saling menghormati, dan religius seakan terkikis dan tercampur dengan gaya hidup serba cepat yang dianggap modern. Masyarakat sangat mudah terpancing emosinya, pemaarah, brutal, kasar, vulgar, dan merasa free tanpa mampu mengendalikan hawa nafsunya. Fenomena itu dapat menjadi representasi adanya pelemahan karakter bangsa.

Sebagai bangsa yang bermoralitas tinggi , beradab, dan bermartabat, situasi tersebut sangat tidak menguntungkan bagi perkembangan masa depan bangsa. Khususnya dalam upaya melahirkan generasi muda yang cerdas, bijak, terampil, cendekia, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan yang Maha Esa. Melihat fakta dan gejala yang ada maka dibutuhkan kerangka pendidikan

kejiwaan yang berorientasi pada akar budaya bangsa. Kerangka yang dimaksud tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (intelegensi dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral, emosi, keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan kejiwaan yang berorientasi pada pembentukan karakter bangsa itu salah satunya dapat diwujudkan melalui optimalisasi peran bahasa dan sastra. Untuk membentuk karakter bangsa ini, bahasa sastra diperlakukan sebagai salah satu media atau sarana pendidikan kejiwaan. Hal itu cukup beralasan sebab sastra mengandung nilai etika dan moral yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia. Sastra tidak hanya berbicara tentang diri sendiri (psikologis), tetapi juga berkaitan dengan Tuhan (rohani), alam semesta (romantik), dan juga masyarakat (sosiologis). Sastra mampu mengungkap banyak hal dari berbagai segi. Banyak pilihan genre sastra yang dapat dijadikan sarana atau sumber pembentukan karakter bangsa.

Keragaman jenis sastra yang ada di persada nusantara ini sangatlah unik dan menarik. Diantaranya adalah adanya *Folklor* atau cerita lisan. Hampir di seluruh daerah yang ada di Indonesia memiliki kisah atau cerita yang sangat beragam. Tak terkecuali di wilayah Bagelen. Hal ini menggambarkan betapa kayanya falsafah bangsa ini. Sastra lisan yang berkembang ditengah-tengah masyarakat tidak bisa ditelan mentah-mentah. Semuanya perlu pengkajian lebih lanjut. Mengapa demikian? Hal ini ditandai adanya kemasam cerita lisan ditampilkan dalam bentuk kias, perumpamaan, atau simbol.

Folklor atau cerita lisan berpotensi dan dapat memperkaya khasanah budaya bangsa. Potensi *Folklor* dapat diyakini objektifitasnya apabila dikaji secara detail dan mendalam. Melalui pengkajian yang intensif akan ditemukan nilai-nilai atau ruh dari objek *Folklor* yang sebenarnya. Apresiasi yang positif atas *Folklor* dapat ditarik manfaat seperti : pengenalan sejarah, wawasan, pengalaman, pendewasaan diri, cita-cita, adat-adat istiadat, dan pandangan hidup, dan hiburan.

Sementara ini budaya lisan mulai banyak ditinggalkan oleh sebagian besar masyarakat kita. Banyak masyarakat mulai meninggalkan bahasa ibunya. Mereka beralasan karena bahasa asing lebih praktis, sederhana, dan bergengsi lagi. Sedangkan bahasa ibu cenderung rumit dan berkesan bertele-tele. Anggapan demikian tidak selamanya benar. Bahasa ibu syarat dengan norma dan aturan, hal ini berkesan menjadikan bahasa ibu menjadi sulit dan

rumit. Permasalahan demikian dapat kita saksikan pada kelompok dwi bahasawan atau kelompok tri bahasawan.

Apabila kita kaji lebih lanjut bahwa kesan rumit atau sulit dapat muncul karena kekeliruan dalam memahami norma, etika, dan ruh dari bahasa ibu yang ada. Adanya anggapan bahasa asing lebih praktis dan bergengsi menggiring masyarakat untuk berfikir praktis dan pragmatik. Kepraktisan akan mengarah kepada gaya hidup instan. Gaya hidup instan cenderung akan meninggalkan tatanan hidup dan norma. Apabila norma dan tatanan hidup sudah ditinggalkan maka yang muncul adalah arogansi. Mengapa dalam hal ini kita singgung tentang bahasa ibu? Karena melalui bahasa ibu kita dapat mengkaji cerita lisan, atau lebih dikenal dengan sebutan Folklor.

Cerita pelipurlara atau dongeng sebelum tidur, terkesan sudah ditinggalkan oleh sekelompok masyarakat kita. Banyak anak-anak tidak tahu permainan dan referensi cerita klasik dari pengalaman para orang tua di masa lalunya. Hal ini patut menjadi keprihatinan bersama. Melalui kajian nilai agama, pendidikan, dan soal diharapkan mampu menjadi jembatan penghubung generasi baru dengan kepribadiannya yang sebenarnya.

Folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja, 2002). Folklor dapat dijadikan sumber belajar sastra

hal ini di sebabkan oleh kandungan makna atau simbol-simbol yang di tampilkan penuh dengan keindahan dan nilai-nilai pesan moral. Pesan-pesan tersebut diterjemahkan berupa nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai kehidupan diantaranya adalah nilai agama, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai budaya, dan lain-lain. Ada banyak jenis Folklor. Diantaranya adalah dongeng, legenda, dan mite. Pada dasarnya semua foklor dapat dijadikan bahan ajar, tetapi hanya jenis foklor yang mengedepankan unsur ketuhanan, etika, estetika, dan moral. Jenis Folklor yang sejalan dengan nafas pendidikan sajarah yang pantas untuk dijadikan bahan ajar .

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana struktur cerita Nyi Bagelen?
2. Ada berapa versi cerita Nyi Bagelen?
3. Nilai-nilai kehidupan apa saja yang terdapat pada cerita lisan Nyi Bagelen?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan struktur folklor Nyi Bagelen dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik karya sastra;
2. Menentukan ada berapa versi cerita lisan “Nyi Bagelen”, dan ada berapa pula versi penceritaannya;

3. Mengetahui nilai-nilai kehidupan yang terkandung pada Folklor Nyi Bagelen;
4. Mendapatkan manfaat dari keberadaan Folklor Nyi Bagelen untuk dunia pendidikan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan media untuk memperkaya khasanah pengetahuan kesusastraan Indonesia khususnya sejarah sastra lisan.
- b. Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan kajian dan bahan pembandingan bagi para peminat atau peneliti karya lisan.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Karya sastra lisan yang telah dituliskan dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Diantaranya untuk mendapatkan nilai-nilai kehidupan yang ada pada karya tersebut.

2) Bagi siswa

Siswa dapat memiliki pengalaman batin mendapatkan kesan yang berharga dan mengerti isi amanat cerita dari Folklor sebagai cerita asli Indonesia.

3) Bagi Masyarakat

Masyarakat mendapatkan variasi hiburan dan kajian baru dari karya, yang sebenarnya adalah karya lama. Disamping itu masyarakat tidak langsung menelan mentah isi cerita yang penuh dengan simbol dan perumpamaan. Simbol dan perumpamaan pada dasarnya merupakan filosofi keberadaan masyarakat yang riil di saat itu. Apabila filosofi ditelan mentah maka akan terjadi dampak yang bertentangan dengan pesan filosofi yang sebenarnya. Melalui kajian ini masyarakat diharapkan mampu mendapatkan pesan filosofi yang sebenarnya dan akhirnya masyarakat mampu menerima karya lama yang sebenarnya adalah karya adiluhung. Melalui terangkatnya cerita lisan ini peneliti berharap, dapat mewarnai pola pikir masyarakat. Dalam upayanya membangaun negeri ini yang berpedoman pada akar budaya bangsa sendiri, yang bermartabat dan berkepribadian.